



DEGRADASI ETIKA BUSANA SEMBAHYANG UMAT HINDU DI PURA AGUNG JAGATNATHA DENPASAR

Oleh:

I Gde Widya Suksma | I Gusti Ketut Widana
suksma@unhi.ac.id

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Proses Review 2-18 April, Dinyatakan Lolos 20 April

Abstract

In evolutive, anything that concerns human beings from the prehistoric (ancient) to postmodern times always moves dynamically following the trend of change. Therefore it is necessary to have a more lenient view of human progress since ancient times for further understanding the human itself. Studying humans is actually studying ourselves in its various forms, ranging from primitive, simple to modern or postmodern constructions. All these developments illustrate how the changes from one form to another tend to move in an increasingly free direction. Including free in the sense of being free from the norm rules in prayer dress, which in turn leads to ethical degradation. This is related to the fact that biologically the human body is a physical-material construct which includes various organs with various types and functions which then become one unit to form human anatomical integrity. When the biological or anatomical human body is about to be presented in the framework of social relations or interactions, it is called then "physical appearance". The physical body is designed in such a way with artificial material elements in accordance with the development of fashion trends, with a tendency to deviate from the guidance of Hindu ethics.

Keywords: *degradation, ethics, clothing*

Abstrak

Secara evolutif, apapun yang menyangkut diri manusia sejak jaman prahistoris (purba) sampai posmodern selalu bergerak dinamis mengikuti kecenderungan perubahan. Oleh karena itu diperlukan pandangan yang lebih lunak mengenai kemajuan manusia sejak jaman purba, bila ingin mempunyai pengertian tentang diri manusia. Mempelajari manusia, sebenarnya adalah mempelajari diri kita sendiri dalam berbagai bentuknya, mulai dari yang primitif, sederhana hingga modern atau postmodern. Semua perkembangan itu menggambarkan betapa perubahan dari bentuk satu ke bentuk lain, cenderung bergerak ke arah yang semakin bebas. Termasuk bebas dalam arti lepas

dari aturan norma dalam berbusana sembahyang, yang pada akhirnya bermuara pada terjadinya degradasi etika. Hal ini berkaitan dengan bahwa secara biologis tubuh manusia adalah konstruk fisik-material yang meliputi bermacam organ dengan berbagai jenis dan fungsinya yang kemudian menjadi satu kesatuan membentuk keutuhan anatomis manusia. Ketika tubuh biologis atau anatomis manusia hendak ditampilkan dalam kerangka relasi atau interaksi sosial, maka muncullah apa yang dinamakan sebagai “penampilan fisik”. Tubuh fisik yang didesain sedemikian rupa dengan unsur-unsur material yang artifisial sesuai dengan perkembangan tren mode, dengan kecenderungan menyimpang dari tuntunan etika Hindu.

Kata Kunci: degradasi, etika, busana

I. PENDAHULUAN

Secara sederhana dapat dikatakan, konsep evolusi mengacu pada sebuah transformasi yang berlangsung secara bertahap. Dalam pandangan antropolog, istilah evolusi merupakan gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari suatu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus. Sehingga disadari kemudian bahwa sesuatu yang semula dikatakan berbentuk atau mempunyai bentuk, pada perkembangan berikutnya justru tidak lagi mempunyai bentuk atau tanpa bentuk lagi. Artinya, bentuk-bentuk perkembangan berikutnya tidak lagi bisa sesuai dengan standar baku norma atau etika yang berlaku dan diakui masyarakat. Semua perkembangan, bisa mengarah ke “kovergen”, yang tidak serupa lagi dengan tampilan budaya awal meski masih berakar pada kebudayaan asal. Bisa juga mengarah ke bentuk perubahan “divergen” yang justru berkembang menyimpang, setidaknya tidak lagi berakar pada akar kultur (Sanderson, 2003 : 65). Lebih-lebih jika dikaitkan dengan dorongan laju modernisasi dengan akselerasi globalisasinya, yang dengan sistem tunggalnya telah menjadikan dunia begitu “cair” dan mengalirkan *trend* perubahan global ke dalam lingkup-lingkup lokal-tradisional. Kesemuanya bisa menyusup, memasuki, bahkan merasuki sendi-sendi budaya yang tertancap kuat pada akar kultur yang tradisional, natural atau original.

Dikaitkan dengan evolusi tubuh dalam penampilan, Howell (1986 : 171) menyatakan, ketika kita tahu, misalnya, bahwa pemburu

manusia *Cro Magnon* telah membuat jarum berlubang, dari sini kita dapat dengan aman menarik kesimpulan bahwa mereka telah memakai pakaian dari kulit binatang yang dijarit dengan urat. Tetapi kita sama sekali tidak mempunyai gambaran apakah pakaian tadi dibuat oleh lelaki atau wanita, dan kita tidak mengetahui dengan pasti bentuk pakaian tadi. Apakah pakaian itu berupa celana, semacam sarung, ataukah sejenis jas tebal ?. Apakah sandangnya hanya dipakai oleh para pemburu atau juga oleh para wanita dan anak-anak ? Apakah pakaian lelaki berbeda dengan pakaian wanita ?. Sekarang memang begitulah keadaannya, tetapi kapankah perbedaan itu dimulai dan mengapa ?. Macam pakaian yang dipakai, walaupun menarik, tidak begitu penting seperti pengetahuan kita tentang pembuatnya. Apakah jarum tulang dan alat halus lainnya merupakan peralatan wanita, ataukah ada lelaki yang khusus ahli menjahit ?. Itulah sejumlah pertanyaan yang bermunculan ketika kita hendak mengungkap perihal evolusi tubuh manusia dengan bentuk-bentuk berpenampilannya, khususnya dalam hal berpakaian, tak terkecuali busana sembahyang umat Hindu dengan segala atributnya.

Berbicara tentang bentuk, sebagaimana disinggung di atas, pada dasarnya bersifat evolutif, selalu mencair mengikuti perubahan yang tidak akan pernah bisa berhenti berubah. Sebab *The Kingfisher*, dengan eksordium monosilabusnya yang luar biasa menyatakan : *What does not change, is the will to change, bahwa apa yang tidak berubah adalah kehendak untuk berubah* (Anderson, 2004 : 12). Karenanya, apa yang namanya perubahan, apalagi jika

terkait dengan persoalan bentuk, maka bentuk-bentuk tersebut pada kenyataannya dapat saja berubah menjadi tanpa bentuk lagi. Artinya bila dari semula suatu bentuk itu telah mempunyai bentuk, katakanlah telah menjadi semacam "ketentuan" sesuai dengan tatanan etika, namun oleh suatu perkembangan bisa saja berubah lagi menjadi bentuk-bentuk yang tidak jarang "keluar" dari bentuk awal, termasuk dalam arti menyimpang, sehingga dari dengan merujuk pada tatanan dan tuntunan etika Hindu dapat dikatakan telah mengalami degradasi. Suatu kecenderungan perubahan bentuk dalam penampilan yang tidak lagi berpegang pada norma etika, tetapi lebih kepada kepentingan estetika (keindahan) dan bahkan penonjolan unsur-unsur kemewahan (konsumeristis), narsis, bertendensi hedonis, bahkan adakalanya mengandung unsur-unsur erotisme (sensualitas).

II. PEMBAHASAN

Sejak jaman prahistoris (purba), tubuh manusia mengalami evolusi terus menerus dalam hal berpenampilan. Fenomena perubahan penampilan dalam tiap era peradaban, akan memberikan sekaligus menggambarkan adanya simbol-simbol semiotik yang meliputi : "tanda" (*sign*), "penanda" (*signifier*), dan "petanda" (*signified*), tentunya dengan makna yang dikandung di dalamnya (Piliang, 2003 : 20-21). jika kemudian diurai pada setiap tahap perkembangannya, akan didapat suatu fakta empirik, bahwa ternyata dari zaman ke zaman, tubuh manusia itu memang terus mengalami evolusi, terutama dalam berpenampilan. Penampilan mana, setidaknya yang dapat teramati secara fisik lengkap dengan muatan material pada sekujur tubuh biologis atau anatomis manusia.

Mengacu pada perkembangan sejarah kehidupan manusia dari zaman ke zaman beserta peradaban dan kebudayaannya, gambaran berikut ini akan memberikan pengetahuan bahwa secara periodik, tubuh manusia dalam penampilannya akan terus mengalami evolusi, baik yang menyangkut jenis tubuh, kategori tubuh, atribut, fungsi, ideologi/konsep, dan juga kandungan makna dibalik

penampilan manusia di setiap zaman tersebut, termasuk di dunia fantasi, rekayasa teknologi dan prediksi, yaitu :

Melalui penelitiannya Widana (2009) membagi bentuk-bentuk penampilan tubuh manusia menjadi empat katgori, yaitu :

1. *Tubuh Prehistoris* (purba), masuk kategori tubuh biologis atau tubuh anatomis, dengan tanda atribut "nudis" atau tanpa busana, yang merupakan penanda dari suatu zaman yang masih primitif, dimana semuanya masih berdasar atas ideologi/konsep yang original ; asli, apa adanya, sebagaimana manusia sejak awal dilahirkan dengan tanpa busana atau telanjang bulat. Simbol makna yang dikandung dari tubuh prahistoris itu adalah "keterbelakangan" peradaban atau kebudayaan, setidaknya dipandang dari perkembangan evolusi berikutnya yang sudah bertambah maju.
2. *Tubuh Historis* (beradab-berkebudayaan), sudah mulai berkembang menjadi tubuh "etis" (beretika) dalam tingkatan sederhana, yaitu tubuh yang berpenampilan sejalan dengan norma atau etika yang (mulai) diperkenalkan atau diakui bersama. Substansi tubuh etis ini adalah, tubuh yang semula bertanda "nudis" ditampilkan menjadi lebih etis, atau tubuh yang mulai ditutupi atau dilindungi, dengan bahan, antara lain dari kulit kayu, kulit binatang sampai dengan yang berbahan tenunan, seperti kain (hasil olahan kapas atau bulu) yang kemudian dikenal sebagai bahan dasar dari pembuatan tekstil untuk pembuatan busana/pakaian. Tanda tubuh dengan balutan busana atau pakaian itu, sudah pasti difungsikan untuk menutupi atau melindungi badan dan juga aurat, dengan kultural/konsep tradisional yang kental dengan sifatnya yang natural (alami) sekaligus sebagai cerminan akan mulai dikenalnya nilai-nilai kultural, dengan kandungan makna sebagai bentuk kesederhanaan, kesopanan dan atau kesucilaan.

Bentuk Penampilan Tubuh Historis (Etis)



Bentuk Penampilan Tubuh Modernis



3. *Tubuh Modernis*, adalah jenis tubuh yang sudah masuk kategori “tubuh estetis” (estetika), tubuh yang ditampilkan dengan lebih indah, lebih tampan, lebih cantik atau lebih menarik, dengan atribut sesuai dengan perkembangan *trend mode*. Tubuh modernis ini menekankan pada usaha untuk mengeksplorasi bahkan mengeksploitasi tubuh/badan dengan konsep artifisial yang kasual atau *fashionable*, sekaligus sarat dengan ekspresi simbol dengan makna materialisme yang bermuara pada gaya hidup kapitalisme dan konsumerisme.
4. *Tubuh Posmodernis*, adalah tubuh yang mengalir dari satu bentuk ke bentuk lain, dan berkembang dari tubuh estetis menjadi “tubuh selebritis”, yang memuat tanda atribut *trendis* dan atau *modis* dengan kiblat pada tampilan kalangan artis atau *selebritis*, sebagai petanda stratifikasi : status, kelas atau level sosial ekonomi, sekaligus sebagai penanda *lifestyle* (gaya hidup) dengan makna sebagai pengikut kaum kapitalis atau borjuis yang senang menonjolkan atau memamerkan kepemilikan akan perangkat benda/barang sebagai gambaran dari kekayaan (kapitalisme). Kesemuanya ditampilkan sebagai bagian dari gaya penampilan posmo yang kental dengan penampakkan elemen-elemen materi yang melekat pada seujur tubuh/badan. Tubuh posmodernis ini sekaligus juga menjadi isyarat tentang betapa evolusi perubahan bentuk dalam penampilan tidak akan bisa dihentikan, meski dengan alasan penegakkan norma atau etika sebagaimana diajarkan atau menjadi ketentuan di dalam ajaran kesusilaan agama.

Bentuk Penampilan Tubuh Posmodernis (Bergerak Tanpa Bentuk Baku)



Apa yang telah dipaparkan di atas tentang evolusi tubuh dalam penampilan dari suatu zaman ke zaman, menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang bersifat “ajeg”, semuanya bergerak evolutif, apalagi jika hal itu menyangkut bentuk-bentuk perubahan dalam berpenampilan (fisik) sejalan dengan perkembangan *trend* atau mode. Dari deskripsi evolusi tubuh dalam penampilan yang terungkap di atas, dapat diketahui, ternyata dalam konteks penampilan umat Hindu kekinian, terutama dalam kesempatan mengikuti atau melaksanakan upacara persembahyangan di Pura, khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, ternyata tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan *trend mode* yang menjadikan gaya penampilan berbusana umat Hindu yang seperti kalangan *selebritis* itu menjadi semacam hasrat membangun citra diri sebagai manusia modern atau postmodern di era globalisasi dengan semangat kapitalisme dan konsumerismenya yang semakin menguat.

Terkait dengan penampilan busana sembahyang umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, dengan mengacu pada kategori evolusi tubuh (dalam penampilan) di atas, tampaknya dapat dimasukkan ke dalam

katagori *Tubuh Posmodernis*, yaitu penampilan fisik/tubuh yang semakin berkembang dari tubuh estetis menjadi “tubuh selebritis”. Bentuk-bentuk penampilan *selebritis* ini berusaha mengeksplorasi sekaligus mengeksploitasi tubuh dengan memuat tanda atribut *trendis* dan atau *modis* dengan kiblat pada tampilan kalangan artis atau *selebritis*, sebagai ikon mode. Penampilan *selebritis* itu pula mengisyaratkan petanda sekaligus memperlihatkan adanya stratifikasi (tingkatan), terutama dalam hal status, kelas atau level sosial ekonomi, yang dari padanya mengandung juga penanda sebagai sebuah *lifestyle* (gaya hidup) dengan makna sebagai pengikut kaum kapitalis atau borjuis (*the have*) yang senang menonjolkan atau memamerkan kepemilikan/kekayaannya.

Untuk mengkategorikan ke dalam tubuh posmodernis, setidaknya terdapat empat unsur material dan satu unsur *behavioral* (sikap/perilaku) yang mengkonstruksi penampilan fisik/tubuh manusia, khususnya umat Hindu sehingga dapat dikatakan sebagai berpenampilan *selebritis*, yaitu suatu bentuk penampilan umat Hindu yang tidak lagi berpijak pada kaidah etis (etika) tetapi sudah bergerak ke arah penekanan segi keindahan estetis (estetika), disertai dengan penonjolan unsur-unsur kemewahan (*konsumeris/glamour*), berhasrat narsis, bertendensi hedonis (kesenangan, kepuasan, kenikmatan) bahkan sebagian di antaranya menampakkan segi-segi erotisme (sensualitas), baik melalui balutan busana, tata rias, aksesoris, kelengkapan bawaan lainnya, termasuk sikap atau perilaku yang ditunjukkan.

Merujuk jenis pakaian sembahyang umat Hindu sebenarnya tergolong busana tradisi-religi (adat/daerah Bali), lazim dipergunakan pada saat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sosial-religius (adat dan keagamaan), mulai dari jenis tingkatan *busana alit*, *busana madya*, sampai *busana agung*. Tingkatan busana tradisi-religi ini secara berbeda digunakan pula oleh kalangan *Pandita (Dwijati)*, *Pinandita (Ekajati)*, kelompok *Sampradaya* dan juga umat Hindu pada umumnya (*Walaka*).

Selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan busana tradisi-religi (adat-keagamaan),

khususnya lagi yang dikenakan oleh kalangan *walaka* atau umat Hindu kebanyakan, Agung (2004 : 5) menyebutkannya dan ini sudah lumrah dalam kosa kata Bahasa Bali dengan istilah "Busana Adat Daerah Bali" atau cukup dengan sebutan *Busana Adat* (Bali) saja. Namun untuk menemukan satu model busana adat Bali, nampaknya hanya sebuah harapan belaka jika tanpa didukung pemahaman akan kompleksitas kebudayaan Bali. Keadaan inilah yang menyebabkan mengapa busana adat Bali secara permukaan memang terlihat sama, tetapi sebenarnya berbeda menurut detailnya, mengingat berlakunya asas "desa, kala, patra", sehingga busana adat Bali, sekali lagi, terlihat sama namun sesungguhnya berbeda-beda dan sangat rumit.

Ditinjau dari segi jenisnya, dan yang didasarkan atas fungsi pemakaiannya, Agung (2004 : 8) membagi busana adat Bali menjadi 5 jenis, yaitu :

- 1) Busana Adat untuk Upacara Daur Hidup, yang mencakup :
 - a. Pakaian upacara bayi baru lahir
 - b. Pakaian upacara bayi *kepus puser/pungsed*
 - c. Pakaian bayi *ngeroras rahina (ngutang aon)*
 - d. Pakaian upacara bayi *nutug kambuhan* (42 hari)
 - e. Pakaian upacara bayi *nelubulanin*
 - f. Pakaian upacara bayi *otonan*
 - g. Pakaian upacara *nutug kelih*
 - h. Pakaian upacara potong gigi
 - i. Pakaian upacara pernikahan
 - j. Pakaian upacara *ngaben*
 - k. Pakaian upacara *mamukur*.
- 2) Busana Adat Untuk Upacara *Pitra Yadnya*, yang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:
 - a. Busana adat *atiwa-tiwa* dan *pengabenan*
 - b. Busana adat *mamukur*
- 3) Busana Adat ke Pura, dibagi lagi jenisnya menjadi 3 bagian, yaitu :
 - a. Tata busana *ngayah* menjelang upacara
 - b. Tata busana *ngayah* saat upacara dan persembahyangan, seperti tata busana *ngayah mamundut,*

- mamendet, ngerejang* dan *megambel*, serta tata busana persembahyangan
- c. Tata busana *ngayah* setelah upacara, seperti *mebersih-bersih* atau *metamped-tamped*.
- 4) Busana Adat Untuk Menghadiri Undangan
- 5) Busana Adat Penyambut Tamu/Pembawa Sarana Upacara Resmi.

Sementara itu, dalam kumpulan hasil Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu (I - XIV), yang berkenaan dengan busana diberikan istilah sebagai busana daerah/adat Bali yang memiliki pengertian, yaitu busana yang mempunyai keterikatan dengan ; (1) daerah Bali sebagai wilayah dan (2) pelaksanaan adat Bali. Lebih lanjut, perihal busana adat Bali ini dibagi-bagi lagi menurut komposisi (kelengkapan) dan jenisnya, termasuk jenis kelamin penggunaannya, yaitu :

- 1) *Busana (payas) Gede/Agung*,
- 2) *Busana Jangkep* (lengkap),
- 3) *Busana Madya* (sedang), dan
- 4) *Busana Alit*.

Relevansinya dengan busana adat ke Pura dalam rangka mengikuti upacara persembahyangan yang masuk kategori sebagai pakaian "tradisi-religi", tentunya dimaksudkan untuk digunakan pada ruang dan waktu saat melakukan hubungan *bhakti* dengan *Ida Sanghyang Widhi* atau *Ida Bhatara-Bhatari*. Untuk kepentingan itu jelas memerlukan persyaratan mendasar yaitu *Asuci laksana*, dimana umat ketika datang hendak sembahyang (*pedek tangkil*) ke Pura sepatutnya terlebih dahulu membersihkan diri secara fisik, disertai juga penyucian pikiran serta penampilan dalam balutan busana/pakaian yang bersih, rapi dan sopan. Tentang pentingnya kebersihan dan kesucian lahir bathin, yang diperlukan dan menjadi syarat mendasar di dalam persembahyangan ini, kitab *Manawadharma-sastra*, V. 109 dengan jelas menyuratkan :

*"Adbhir gatrani sudhyanti
manah satyena sudhyati,
widyatapobhyam bhrtatma
buddhir jnanena sudhyati"*

Maknanya :

Tubuh dibersihkan dengan air,
pikiran disucikan dengan kebenaran,
jiwa manusia dengan pelajaran suci dan
tapa brata,
kecerdasan dengan pengetahuan yang
benar (Pudja, 1977/1978 : 313).

Di dalam kitab *Silakrama*, 41, juga dinyatakan:
“*Suddha ngaranya enjing-enjing
madyus asudha sarira
ma-Surya-sevana, amuja,
majapa, mahoma*”

Maknanya :

Suci namanya, setiap hari membersihkan
diri,
sembahyang ke hadapan Hyang Surya,
melakukan pemujaan,
melakukan japa dan
homa yadnya/agnihotra (Titib, 1993 :
22).

Berdasarkan kutipan-kutipan sloka tersebut di atas, apa yang disebut *Asuci laksana* ini, tidak hanya menyangkut pembersihan badan, tetapi juga penyucian pikiran disamping tetap melakukan pemujaan atau persembahyangan. Pembersihan badan, termasuk juga berbusana/berpakaian yang bersih saat hendak sembahyang merupakan syarat mutlak untuk menciptakan suasana penunjang. Bila badan, pakaian dan pikiran kita bersih, kemudian melakukan persembahyangan maka hal itu akan membuat kita lebih khusuk (Titib, 1993 : 23).

Apabila umat hendak melakukan persembahyangan maka sesungguhnya persyaratan yang dituntut cukup simpel, sederhana bahkan sederhana/bersahaja, yang penting sesuai dengan kaidah etika (Hindu). Soal segi estetika (keindahan) dalam penampilan busana memang tidak dapat dihalangi, tetapi ketika sudah mengarah pada eksplorasi dan eksploitasi diri umat dengan berpenampilan yang menunjukkan unsur-unsur pamer kemewahan seperti halnya kalangan *selebritis* yang selalu tampil *trendis* atau *modis*, dalam konteks ke Pura yang adalah tempat suci (sakral) jelas tidak dapat dibenarkan. Sebab, jika dikaitkan dengan jenis busana sebagaimana

dikemukakan Widana (2009) di atas, busana ala *selebritis* sudah masuk kategori jenis “pakaian aksi” yang lebih tepat, cocok dan pantas dikenakan pada aktivitas *seremonial* atau *party* yang bernuansakan kebebasan berekspresi dan mengesankan suasana bersuka cita atau hurai-hura. Sementara ke Pura dengan tujuan sembahyang sudah tentu sangat membutuhkan suasana tenang, nyaman, damai dan khusuk sebagai penunjang utama bagi terjadinya suatu hubungan *bhakti* dengan *Ida Sanghyang Widhi* atau *Ida Bhatara-Bhatari* yang disembah.

Bagaimanapun dalam hal berbusana/berpakaian, konsep ruang dan waktu penggunaannya tetap menjadi acuan utama agar tidak “saltum” (salah kostum). Hanya saja pada kenyataannya, telah berkembang fenomena yang kini sedang melanda umat Hindu, dimana ketika melakukan kegiatan persembahyangan, sebagaimana dapat diamati di Pura Agung Jagatnatha Denpasar pada setiap *rerainan Purnama, Tilem, Saraswati, Siwaratri*, dan lain-lain, hampir sebagian besar *pamedek* yang umumnya dari kalangan muda (*yowana*) berpenampilan seperti kalangan *selebritis*, dalam arti selalu *fashionable* dengan mengikuti perkembangan *trend mode*.

Melalui penampilan umat Hindu yang seperti kaum *selebritis* itu, tampak jelas bahwa telah terjadi perubahan konsep sekaligus pertanda telah terjadi degradasi etika dalam hal berbusana/berpakaian, yang semula selalu berpijak pada kaidah etis (susila), kini terus bergerak ke penonjolan segi keindahan estetis (estetika), dalam kemasan unsur-unsur material (tata rias, asesoris, barang bawaan) sebagai cerminan gaya hidup kapitalis-konsumeris. Bahkan sebagian di antaranya tidak canggung lagi menampakkan segi-segi yang bersifat erotis (sensualitas), seperti umumnya ditunjukkan oleh kalangan *selebritis* sebagai *trend-setter*, pecandu dan penentu mode.

III. SIMPULAN

Membandingkannya dengan penampilan busana sembahyang umat Hindu sebagaimana ditemukan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, jelas sekali termasuk katagori busana posmodernis, yang secara atribut dan cara

penggunaannya dapat dikatakan menyimpang dari norma etika Hindu yang mengutamakan kesopanan/kesantunan, kebersahajaan, kepantasan/kepatutan. Artinya tidak terdapat niat untuk memamerkan unsur-unsur yang dapat merangsang hasrat nafsu biologis yang tentunya dapat mengganggu bahkan merusak konsentrasi, terutama bagi umat lainnya (lawan jenis) saat melakukan persembahyangan. Sebab

inti persembahyangan adalah dalam rangka “menghadap” berserah diri dihadapan *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, untuk tujuan suci dan mulia memperoleh berkah anugrah dari-Nya, bukan untuk maksud lain seperti bersenang-senang yang menjadi motif utama jika berpenampilan seperti kalangan artis selebritis yang hanya mengutamakan segi-segi estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Ayu Ketut. 2004. *Busana Adat Bali*. Denpasar. Pustaka Bali Post.
- Anderson, Perry. 2004. *Asal Usul Post Modernitas (Terjemahan)*. Jogjakarta : Insight Reference.
- Howell, F. Clark. 1986. *Manusia Purba* (Edisi Kedua). Jakarta : Tira Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 1977/1978. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi* (Edisi Kedua). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Titib, I Made. 1993. *Dainika Upasana (Doa Umat Hindu Sehari-hari)*. Surabaya : Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut. 2009. “Fenomena Penampilan Selebritis Umat Hindu Pada Upacara Persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Denpasar”. Tesis : Universitas Hindu Indonesia Denpasar